Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 38444-38452

Pengaruh Intervensi Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Risiko Seksual Pranikah Di MTS Hidayatuth Tholibin Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara

Ririn Anisa [1],Ani Kristianingsih[2],Iis Tri Utami[3],Bdn. Nila Qurniasih[4]
[1,2,3,4] Program Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu Lampung
E-mail: ririnanisa347@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan reproduksi yang berdampak luas, baik secara biologis maupun psikososial. Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan tidak diinginkan, putus sekolah, serta stigma sosial, dan juga rentan terhadap infeksi menular seksual seperti HIV, AIDS, dan hepatitis. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan sekitar 12 juta di antaranya terjadi pada usia remaja awal. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian remaja telah melakukan hubungan seksual, yang mencerminkan masih adanya perilaku berisiko pada kelompok usia remaja. Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Lampung, dimana sekitar 5,1% remaja dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan reproduksi dan dampak sosial lainnya. Situasi tersebut menunjukkan perlunya upaya pencegahan melalui intervensi edukatif yang terarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko seksual pranikah di MTs Hidayatuth Tholibin Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara Tahun 2025.

Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental one group pretest–posttest. Populasi sekaligus sampel adalah seluruh siswi kelas IX berjumlah 61 orang yang dipilih dengan total sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 74,67 menjadi 83,27 serta skor sikap dari 79,13 menjadi 83,27. *Uji Wilcoxon* memperoleh p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, intervensi edukasi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko seksual pranikah. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

Kata Kunci : Edukasi, pengetahuan, sikap, risiko seksual pranikah, remaja

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among adolescents remains a reproductive health problem with broad biological and psychosocial impacts. Adolescents who engage in premarital sexual behavior are at higher risk of unwanted pregnancy, dropping out of school, and experiencing social stigma. They are also vulnerable to sexually transmitted infections such as HIV, AIDS, and hepatitis. According to a 2022 World Health Organization (WHO) report, approximately 21 million adolescent girls aged 15–19 experience pregnancy each year, with approximately 12 million of these occurring in early adolescence. In Indonesia, the 2020 Adolescent Reproductive Health Survey (SKRR) showed that some adolescents have engaged in sexual intercourse, reflecting the persistence of risky behavior among adolescents. Similar findings were discovered in Lampung Province, where 5,1% of teenagers said they had had premarital intercourse, which can have negative social and reproductive health effects. This situation emphasizes the necessity of taking preventative action by implementing a focused educational initiative. Therefore, this research objective was to determine the effect of educational interventions on adolescents' knowledge and attitudes regarding premarital sexual risks at the MTs Hidayatuth Tholibin, of Muara Sungkai Sub-District, North Lampung Regency in 2025.

The research design used a pre-experimental one-group pretest–posttest. The population and sample were all 61 ninth-grade female students selected by total sampling. The instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed univariately and bivariately using the Wilcoxon Signed Rank Test.

The results showed an increase in the average knowledge score from 74,67 to 83,27 and an increase in the attitude score from 79,13 to 83,27. The Wilcoxon test obtained p = 0,000 (p < 0,05), which means there was a significant difference before and after education. Therefore, it has been demonstrated that educational programs greatly enhance adolescents' attitudes and understanding about the dangers of premarital sex. The creation of reproductive health education initiatives in schools can be influenced by these findings.

Keywords : Education, knowledge, attitudes, premarital sexual risks, adolescents

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting dalam perkembangan manusia, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara simultan. Pada tahap ini, rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas diri, serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru sering kali mendorong remaja pada perilaku berisiko, termasuk dalam aspek seksualitas. Perkembangan seksual yang tidak disertai dengan pengetahuan dan sikap yang tepat berpotensi meningkatkan keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah (Putri et al., 2024).

Perilaku seksual pranikah pada remaja menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak luas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak langsung yang dapat terjadi meliputi kehamilan yang tidak direncanakan, penularan infeksi menular seksual (IMS), serta tekanan psikososial akibat stigma sosial. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berisiko mengganggu kesehatan reproduksi, menghambat kelangsungan pendidikan, menurunkan kualitas hidup, serta meningkatkan kerentanan ekonomi di masa depan (WHO, 2022).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun, dan sekitar 12 juta di antaranya berakhir dengan persalinan (WHO, 2022). Di Indonesia, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) oleh BKKBN tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 5% remaja usia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual. Data tersebut mengindikasikan masih terbatasnya literasi kesehatan reproduksi serta belum optimalnya pelaksanaan pendidikan seksual yang komprehensif bagi remaja.

Pendidikan seksual yang terencana dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Edukasi yang diberikan secara sistematis terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab, serta membantu remaja memahami konsekuensi dari perilaku seksual pranikah. Upaya ini sejalan dengan target strategis BKKBN dalam menurunkan angka kelahiran remaja usia 15–19 tahun dari 25 menjadi 18 per 1.000 kelahiran pada tahun 2024 (BKKBN, 2020).

Hasil pra-survei di MTs Hidayatuth Tholibin Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IX telah memiliki pacar dan melakukan kedekatan fisik ringan, seperti berpegangan tangan. Selain itu, terdapat kasus kehamilan di luar nikah yang menyebabkan dua siswi dikeluarkan dari sekolah pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi seksual pranikah yang terstruktur di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko dan dampak perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko seksual pranikah di MTs Hidayatuth Tholibin Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara tahun 2025.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah serta memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam membimbing remaja menuju perilaku yang lebih sehat, positif, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pra-eksperimen one group pretest–posttest*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena menekankan pengukuran objektif menggunakan data numerik dan

analisis statistik untuk menilai pengaruh intervensi edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko seksual pranikah (Soesana et al., 2023). Desain one group pretest–posttest dilakukan dengan mengukur variabel sebelum dan sesudah intervensi edukasi pada kelompok yang sama guna mengetahui perubahan yang terjadi akibat perlakuan.

Penelitian dilaksanakan di MTs Hidayatuth Tholibin Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 61 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, mengingat jumlah subjek relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (Soesana et al., 2023).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah intervensi edukasi tentang risiko seksual pranikah, sedangkan variabel dependen meliputi pengetahuan dan sikap remaja terhadap risiko seksual pranikah. Intervensi edukasi diberikan melalui ceramah interaktif menggunakan media PowerPoint dan leaflet, yang memuat materi pengertian, risiko, dampak, serta upaya pencegahan perilaku seksual pranikah.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian teori. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 20 soal dengan skala Guttman, sedangkan kuesioner sikap terdiri dari 20 pernyataan dengan skala Likert lima poin. Hasil uji validitas menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan seluruh item valid (r hitung > r tabel 0,279). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,705 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,700 untuk kuesioner sikap, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui *pretest*, pemberian intervensi edukasi, dan *posttest* dengan instrumen yang sama. Data yang terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dianalisis. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik skor pengetahuan dan sikap, serta analisis bivariat menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal. Pengujian statistik dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05; nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh intervensi edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 61)

Karakteristik	n	%
Usia		
13 tahun	2	3,3
14 tahun	23	37,7
15 tahun	35	57,4
16 tahun	1	1,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	54,1
Perempuan	28	45,9
Kelas		
IX A	23	37,7
IX B	20	32,8
IX C	18	29,5

Sebagian besar responden berusia 15 tahun (57,4%) dan berjenis kelamin laki-laki (54,1%). Karakteristik ini menunjukkan responden berada pada fase remaja menengah yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku berisiko.

Tingkat Pengetahuan Remaja

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi

Waktu Pengukuran	Mean	SD	SE	Min–Max
Sebelum intervensi	74,67	20,75	2,65	20–100
Sesudah intervensi	83,27	18,86	2,41	25–100

Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 8,6 poin setelah intervensi edukasi. Penurunan standar deviasi menunjukkan distribusi pengetahuan responden menjadi lebih merata, menandakan efektivitas edukasi dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko seksual pranikah.

Sikap Remaja terhadap Risiko Seksual Pranikah

Tabel 3. Rata-rata Skor Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi

Waktu Pengukuran	Mean	SD	SE	Min–Max
Sebelum intervensi	79,13	9,13	1,16	52–95
Sesudah intervensi	83,27	7,95	1,01	61–100

Terjadi peningkatan rata-rata skor sikap sebesar 4,14 poin, yang menunjukkan penguatan sikap remaja dalam menolak perilaku seksual pranikah setelah diberikan edukasi.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	Statistik	df	p-value
Selisih Pengetahuan	0,828	61	0,000
Selisih Sikap	0,887	61	0,000

Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik.

Analisis Bivariat

Pengaruh Intervensi Edukasi terhadap Pengetahuan

Tabel 5. Uji Wilcoxon Pengetahuan Remaja

Pengukuran	Mean	Selisih Mean	p-value
Sebelum intervensi	74,67		
Sesudah intervensi	83,27	8,6	0,000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$).

Pengaruh Intervensi Edukasi terhadap Sikap

Tabel 6. Uji Wilcoxon Sikap Remaja

Pengukuran	Mean	Selisih Mean	p-value
Sebelum intervensi	79,13		
Sesudah intervensi	83,27	4,14	0,000

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan sikap yang signifikan setelah intervensi edukasi ($p < 0,05$)

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berada pada usia 15 tahun, dengan distribusi kelas IX yang relatif merata serta proporsi laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kondisi ini mencerminkan fase remaja madya yang ditandai oleh kematangan kognitif awal, meningkatnya kemampuan berpikir reflektif, serta mulai terbentuknya kesadaran terhadap risiko perilaku.

Penelitian oleh A. D. Putri et al (2025) juga melaporkan bahwa sebagian besar responden berada di rentang usia remaja awal-pertengahan (15–16 tahun), dengan distribusi laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Hal ini serupa dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja pertengahan dengan perbandingan jenis kelamin yang tidak jauh berbeda. Sementara itu, Pradhana et al (2025) menegaskan bahwa usia dan jenis kelamin merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, di mana remaja usia pubertas memiliki kemampuan lebih matang untuk memahami materi edukasi.

Secara teori, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan A. D. Putri et al (2025) yang menyebutkan bahwa usia sekolah menengah pertama merupakan fase transisi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial remaja. Demikian pula, Pradhana et al (2025) menambahkan bahwa selain faktor usia dan jenis kelamin, lingkungan keluarga dan sekolah berperan dalam pembentukan sikap dan pengetahuan remaja, sesuai dengan konsep teori belajar sosial yang menekankan pengaruh interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

2. Nilai Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Seksual Pranikah Sebelum Intervensi Edukasi

Rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi sebesar 74,67 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan tinggi, namun dengan variasi skor yang cukup lebar. Responden umumnya telah memahami konsep dasar dan risiko fisik, tetapi masih lemah pada pemahaman risiko psikologis dan sosial, seperti stigma, tekanan emosional, peran media sosial, serta konsekuensi kehamilan di luar nikah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Noriyati et al (2024) yang menunjukkan bahwa sebelum edukasi, pengetahuan remaja cenderung berfokus pada pemahaman dasar sementara pertanyaan mengenai risiko psikologis dan sosial sering dijawab keliru. Rahayu et al (2021) juga melaporkan bahwa remaja umumnya hanya memahami aspek fisik dari hubungan seksual, namun belum memahami risiko lanjutan seperti tekanan mental atau IMS. Dengan demikian, hasil pretest pada penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tanpa edukasi khusus, pengetahuan remaja masih belum menyeluruh.

Menurut Savitryi & Sari (2023), rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sering disebabkan oleh sumber informasi yang terbatas dan tidak komprehensif, sehingga pengetahuan mereka hanya mencakup hal-hal umum. Lopes et al (2020) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan; semakin sedikit informasi yang diterima seseorang, semakin tinggi potensi perilaku berisiko yang mungkin dilakukan. Teori ini menjelaskan mengapa pada pretest responden mampu menjawab pertanyaan dasar namun masih kesulitan memahami risiko psikososial dan sosial yang lebih luas.

3. Nilai Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Seksual Pranikah Susudah Intervensi Edukasi

Setelah intervensi, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 83,27 dengan dominasi kategori pengetahuan tinggi (86,9%) dan penurunan variasi skor. Peningkatan paling nyata terjadi pada indikator risiko lanjutan, termasuk fungsi kondom, tekanan psikologis, stigma sosial, peran media sosial, serta risiko PMS.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yenni et al (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku remaja, di mana pengetahuan yang lebih baik membuat remaja mampu mengambil keputusan yang lebih aman terkait perilaku seksual. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Widayati et al (2023) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berhubungan erat dengan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko seksual pranikah, serta mampu menurunkan miskonsepsi terkait seksualitas.

Menurut Putri et al (2024), peningkatan pengetahuan remaja terjadi ketika edukasi disampaikan secara sistematis, kontekstual, dan melibatkan contoh risiko seksual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Rahmadani et al (2023) juga menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara langsung membantu remaja mengenali risiko fisik, psikologis, dan sosial, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam menghindari perilaku berisiko. Teori-teori ini mendukung meningkatnya skor posttest pada penelitian ini, di mana penyampaian materi yang terstruktur memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan.

4. Nilai Rata-Rata Sikap Remaja Tentang Risiko Seksual Pranikah Sebelum Intervensi Edukasi

Sebelum intervensi, mayoritas responden telah menunjukkan sikap positif terhadap penolakan seks pranikah, namun masih ditemukan keraguan pada pernyataan permisif serta aspek tekanan sosial dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap dasar relatif baik, konsistensi dan keberanian menetapkan batasan belum sepenuhnya kuat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Sari (2024) yang menyatakan bahwa sikap remaja terhadap seks pranikah sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang risiko, dimana remaja dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki sikap lebih positif dan tegas dalam menolak perilaku seksual pranikah. Penelitian Yenni et al (2023) juga menunjukkan bahwa sikap positif berperan penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko, karena remaja dengan sikap kuat mampu menetapkan batasan serta menolak tekanan dari pasangan maupun lingkungan.

Sikap remaja terbentuk melalui proses kognitif, afektif, dan lingkungan, dimana pengetahuan menjadi faktor penting yang memengaruhi arah dan kekuatan sikap (Widayati et al., 2023). Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat mendorong munculnya sikap permisif atau tidak konsisten terhadap seks pranikah. Selain itu, teori pembentukan sikap menurut Putri et al (2025) menjelaskan bahwa sikap tidak selalu stabil tanpa adanya penguatan melalui informasi yang berkelanjutan, bimbingan lingkungan, dan pengalaman yang relevan. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa meskipun responden telah memiliki sikap positif, edukasi tetap diperlukan untuk memperkuat keyakinan, meningkatkan keberanian menetapkan batasan, serta membentuk sikap yang lebih matang dalam menghadapi tekanan sosial maupun emosional.

5. Nilai Rata-Rata Sikap Remaja Tentang Risiko Seksual Pranikah Sesudah Intervensi Edukasi

Setelah intervensi, rata-rata skor sikap meningkat menjadi 83,27 dengan mayoritas responden berada pada kategori sangat positif dan tidak ditemukan lagi sikap negatif. Peningkatan sikap terlihat pada

penolakan terhadap pandangan permisif, penguatan persepsi risiko, serta peningkatan dukungan terhadap konseling dan kemampuan menolak ajakan seksual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah yang menemukan bahwa setelah penyuluhan kesehatan reproduksi, terdapat peningkatan signifikan dalam sikap remaja terhadap seks pranikah ($p = 0,001$), menunjukkan bahwa intervensi edukasi efektif memperkuat komitmen dan sikap positif remaja (Mahmud et al., 2023). Studi lain oleh Natalia et al (2023) juga melaporkan bahwa intervensi pendidikan reproduksi pada siswa SMA menghasilkan perubahan sikap menuju penolakan seks pranikah secara signifikan. Kedua penelitian ini mendukung temuan bahwa edukasi dapat memperbaiki dan meneguhkan sikap remaja terhadap penolakan perilaku seksual pranikah.

Secara konseptual, model teori perilaku kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan persepsi risiko melalui edukasi dapat meningkatkan kontrol perilaku remaja serta membentuk sikap yang lebih kritis terhadap seks pranikah dan menemukan perbedaan signifikan pada "perceived behavior control" setelah edukasi (Kumalasari et al., 2020). Selain itu kurangnya pendidikan seksual menyebabkan kesalahpahaman dan tingginya kecenderungan perilaku berisiko, sementara intervensi edukasi terutama yang berkesinambungan dan kontekstual efektif dalam membentuk sikap dan norma sosial yang menolak seks pranikah. (Sejati & Mufida, 2021).

6. Pengaruh Intervensi Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Seksual Pranikah

Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$), dengan peningkatan rata-rata sebesar 8,6 poin. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Syahza et al (2021) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja mengenai seks pranikah, dimana peningkatan pengetahuan mampu memperbaiki pola pikir serta mencegah perilaku berisiko. Savitryi & Sari (2023) juga melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja, terutama pada aspek konsekuensi negatif dari perilaku seksual pranikah.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terbukti menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko (Lopes et al., 2020). Kurangnya informasi membuat remaja sulit memahami dampak negatif yang mungkin timbul, sehingga mereka cenderung mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Sebaliknya, pengetahuan yang baik akan membekali remaja dengan pemahaman mengenai risiko yang dapat ditimbulkan, sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku menyimpang (Yenni et al., 2023). Dengan pengetahuan yang memadai, remaja dapat menilai setiap tindakan secara lebih kritis, mempertimbangkan konsekuensi, serta lebih siap mengambil sikap yang tepat untuk melindungi diri dari perilaku berisiko.

7. Pengaruh Intervensi Edukasi Teradap Sikap Remaja Tentang Risiko Seksual Pranikah

Intervensi edukasi juga berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja ($p < 0,05$). Setelah edukasi, responden menunjukkan sikap yang lebih konsisten, tegas, dan reflektif dalam menolak perilaku seksual pranikah. Edukasi mendorong remaja untuk memahami konsekuensi biologis, psikologis, dan sosial secara lebih mendalam, sehingga memperkuat keyakinan dan kontrol diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Savitryi & Sari (2023) yang menemukan bahwa setelah diberikan penyuluhan, mayoritas pelajar menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih positif dalam menolak perilaku seksual pranikah. A. D. Putri et al. (2025) juga melaporkan bahwa edukasi kesehatan

reproduksi mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap remaja yang lebih tegas dalam menghindari hubungan seksual pranikah. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan langsung dalam membentuk sikap yang lebih sehat pada remaja.

Sikap remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan informasi yang diterima (Noriyati et al., 2024). Edukasi yang diberikan secara terarah dan sesuai kebutuhan remaja dapat mengubah persepsi mereka mengenai risiko seksual pranikah sehingga sikap menjadi lebih positif (Kurniawan & Sari, 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sikap dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan penguatan informasi yang relevan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko seksual pranikah, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor pengetahuan dan sikap serta hasil uji Wilcoxon dengan nilai $p < 0,05$. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan kontekstual terbukti mampu memperkuat pemahaman remaja tidak hanya pada aspek risiko biologis, tetapi juga psikologis dan sosial, sehingga membentuk sikap yang lebih tegas dan bertanggung jawab dalam menolak perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengintegrasikan program edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan konseling, serta melibatkan guru dan orang tua sebagai penguat nilai, guna mencegah perilaku seksual berisiko dan mendukung perkembangan remaja yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97–102.

Delfirman, G., Erwinsyah, R., & As'Adhanayadi, B. (2020). *Sikap dan persepsi masyarakat berpendapatan rendah terhadap imbauan jaga jarak: Studi pada masa pandemi Covid-19*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

Femilian, A. (2024). *Pengetahuan dan sikap dalam memengaruhi perilaku manajemen pengelolaan pasien HIV/AIDS*.

Hana, H. (2023). *Perilaku seksual pranikah remaja* (M. Nasrudin, Ed.; Cetakan ke-1). PT Nasya Expanding Management.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja luar sekolah*. Kementerian Kesehatan RI & UNFPA Indonesia.

Kumalasari, N., Kuswardinah, A., & Deliana, S. M. (2020). The influence of reproductive health education to knowledge and perceived behavior sexual adolescent control. *Public Health Perspectives Journal*, 5(7), 16–24.

Kurniawan, D., & Sari, T. (2024). Pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah remaja SMAN 1 Pulau Laut Timur. *Tarumanagara Medical Journal*, 6(1), 58–65. https://doi.org/10.24912/tmj.v6i1.27434

Lopes, S. J., Anakaka, D. L., & Aipipidely, D. (2020). Adolescent premarital sexual behavior. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(4), 335–346. https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i4.3067

Luthfi, S. J., Sasongko, H. P., & Hidayat, H. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan pada remaja tentang seks pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 8(2), 120–129. https://doi.org/10.55500/jikr.v8i2.140

Mahmud, S., Nurafriani, & Darmawan, S. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan*, 3(5), 12–17.

Malihah, Z., Latifah, M., & Hastuti, D. (2022). Pre-marital sexual behavior of adolescents: The influence of self-control, parental attachment, and peer roles. *Journal of Family Sciences*, 7(2), 71–87. https://doi.org/10.29244/jfs.v7i2.42463

Morales, A., Espada, J. P., Orgilés, M., Escribano, S., Johnson, B. T., & Lightfoot, M. (2018). Interventions to reduce risk for sexually transmitted infections in adolescents: A meta-analysis of trials, 2008–2016. *PLoS ONE*, 13(6), e0199421. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199421

Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Fitriyani, A. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 10–20. https://doi.org/10.38165/jk.v14i1.357

Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, & Fatimah, H. (2022). *Panduan kesehatan pada reproduksi remaja*.

Noriyati, N., Sohibun, S., Damayanti, R., & Nisa, N. K. (2024). Pengaruh penyuluhan tentang perilaku seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SMA Negeri 1 Kayan Hulu Tahun 2023. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), 287–302. https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1344

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Asdi Mahasatya.

Putri, A. D., Dhiza, E., & Oktarianita, Y. (2025). Pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. *Jurnal Ners Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Dehasen Bengkulu*, 9(1), 29–36.

Putri, P. M. S., Sari, F. I. O., Sari, R. N., & Putri, I. M. (2024). *Inovasi edukasi kesehatan reproduksi dan seksual komprehensif bagi remaja (12–15 tahun)*. Inara Publisher.

Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 1–6. https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.101

Rahmadani, L., Indriansari, A., & Purwanto, S. (2023). Edukasi kesehatan melalui media booklet terhadap pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 9(1), 118–124.

Savitryi, C., & Sari, T. (2023). Pengetahuan, perilaku, dan sikap terkait seksual pranikah pada pelajar SMA. *Tarumanagara Medical Journal*, 5(1), 35–40.

Sejati, P. E., & Mufida, R. T. (2021). The effect of sex education on premarital sex among adolescents: Literature review. *Journal for Quality in Public Health*, 5(1), 363–366. https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.280

Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145–153. https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3110

Yenni, F. W., Aida, F., Fatiyani, & Mawarni, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57